

KREDIBILITAS PENGHULU

MILIK PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS PADJARAN
DITERIMA TGL.	: 13 Juni 03
SUMBER / MARGA	: Hadiah/
KOLEKSI	: KF
NO. INVENTARIS	: 155 / K / 2003 - K2 ⁽²⁾
KLASIFIKASI	: 390.09598 N4R- <u>2</u>

Prof. Drs. H. Agustiar Syah Nur, M.A., Ed.D.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADJARAN

DISAJIKAN PADA PENATARAN
KAN/BUNDO KANDUANG KOTA PADANG
DISELENGGARAKAN OLEH
DINAS PARIWISATA/PEMDA KOTA PADANG
2002

KREDIBILITAS PENGHULU

PROF. DR. H. AGUSTIAR SYAH NUR, M.A.

I. PENGERTIAN KREDIBILITAS

1.1 Tidak mudah memberikan definisi tentang kredibilitas, dan tiap ahli bisa saja mendefinisikannya berbeda-beda. Namun secara sederhana, **kredibilitas** dapat dipahami sebagai “hal dapat dipercaya”. Seorang pemimpin yang tidak punya kredibilitas berarti ia tidak atau kurang dapat dipercaya oleh bawahan atau anggotanya. Seorang penghulu yang tidak kredibel berarti ia kurang mendapat kepercayaan dari anak kemenakannya. Kalau ini terjadi pada diri seorang penghulu atau ninik-mamak, maka yang akan terjadi adalah **“katonyo indak didanga, suruahnyo indak ka dituruik, larangannyo indak dlantikan”** oleh anak kemenakan.

1.2 Seorang penghulu yang punya kredibilitas, di mata anak kemenakannya, ia disegani, dihargai, dihormati, dan dibanggakan. Ia terasa dibutuhkan oleh anak kemenakan. Kalau ia tidak ada, ia dicari. Kalau ia jauh, dijemput, kalau sakit dijenguk dan sebagainya. Penghulu yang punya kredibilitas tinggi dirasakan dalam hati anak kemenakan sebagai **“nan tinggl tampak jauh, nan gadang tampak ampia”**. Penghulunya selalu berada dalam ingatannya, selalu menjadi rujukan, dirasakan sebagai pelindung. Dalam pikiran anak kemenakan, apabila

terjadi apa-apanya dalam kesukumannya, ada mamaknya yang akan :
“kok kusuk nan ka manyalasakan, kok karuah ka mampajantah”.

1.3 Seorang ninik-mamak yang punya kredibilitas tinggi, oleh anak-kemenakannya ia **“dianjuang tinggi, diamba gadang”; didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang**. Ia tidak hanya dihormati oleh anak kemenakannya saja, tetapi orang lain pun menghormatinya dan menghargainya. Dengan kata lain, **“baurek cakam ka bumi, bapucuk cewang ka langik”**.

II. FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KREDIBILITAS PENGHULU

2.1 Pada hakikatnya kredibilitas itu bukanlah miliknya seorang pemimpin atau ciri atau sifat yang melekat pada diri seorang pemimpin atau penghulu, tetapi merupakan keyakinan, kepercayaan atau persepsi yang diberikan anak kemenakan atau anak buah kepada pimpinan, mamak atau penghulunya. Ini berarti bahwa seorang penghulu atau ninik-mamak itu bisa baik dalam pandangan seorang kemenakan, tetapi mungkin kurang baik bagi anak kemenakan yang lain. Ini tergantung pada bagaimana pengalaman anak kemenakan itu dengan mamaknya di masa-masa yang lalu. Pengalaman yang baik yang dialami anak kemenakan akan meninggalkan kesan yang positif, dan akhirnya memberikan kredibilitas kepada mamak atau penghulunya. Sebaliknya, kesan yang jelek akan meninggalkan kesan negatif pada anak kemenakan. Kredibilitas tentu tidak akan diberikan oleh anak kemenakan ini. Ini berarti pula bahwa seorang pemimpin, penghulu atau ninik-mamak itu **“gadangnya dek diamba, tingginya dek dianjuang”**. Kemenakanlah yang membuat seorang mamak itu besar atau kecil. Dengan kata lain, pemimpin itu tidak mungkin besar dengan sendirinya.

berarti menghindari sikap individualistik dan egoistik, menjauhi kediktatoran atau pemaksaan kehendak sendiri. Dalam demokrasi Minangkabau, harga diri orang lain sangat diperhatikan, dan selalu diusahakan agar tidak terusik. Seorang penghulu yang pandai memelihara prinsip musyawarah ini, akan selalu dihormati anak kemenakan sendiri, dan dihargai pula oleh orang lain. Kredibilitas akan terbina dengan baik.

- j) ***“Adaik taluak timbunan kapa, buktik timbunan kabuik, pusek jalo pumpunan ikan”***. Seorang penghulu harus sadar bahwa sebagai seorang pemimpin suku, segala persoalan akan diadukan kepadanya. Kabar baik maupun berita buruk datang bertubi-tubi untuk diselesaikan. Perlukah ia bosan menghadapinya? Sebagai manusia biasa, hal itu pasti terjadi. Tetapi apabila ia cukup tabah dan sabar menerimanya, anak kemenakan atau pun orang lain akan salut kepadanya, yang akhirnya melahirkan kredibilitas baginya.

III. KEADAAN KREDIBILITAS PENGHULU SAAT INI DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMEROSOTANNYA

3.1 Secara umum keadaan adat Minangkabau saat ini dapat digambarkan sebagai sudah keropos dimakan masa, figur ninik mamak sangat rapuh, sudah kehilangan pamornya dalam masyarakat. Pelapukan adat ini mungkin akan lebih terasa bila diungkapkan sebagai berikut:

“Bak rumah gadang, bagonjong baatok ijuak, kini tunggak-nyo condong, sandi lah ratak, kasau lapuak, paran tagajai, rasuak patah jarlau lah mumuak. Nniak mamak banyak

sarai barumpun, striah bagagang". Kredibilitas penghulu akan bertambah baik.

- f) *"Hilang ka mencari, luhuh ka manyalami, kok hanyuk ka maminteh"*. Apabila terjadi suatu musibah pada anak kemenakan, seorang penghulu atau ninik mamak seyogianya dengan penuh tanggung jawab berusaha mengatasinya, walaupun harus menghadapi resiko. Saat itulah kredibilitas dipertaruhkan, akan bertambah baik, atau sebaliknya akan berkurang.
- g) *"Bahari abih babadan litak, rantau jauh diulangl, rantau dakek dikanono"*. Anak kemenakan makin lama makin bertambah besar jumlahnya, tempat tinggalnya semakin menyebar, jauh dan dekat. Kredibilitas mamak atau penghulu akan bertambah besar kalau kemenakan yang jauh sekali-kali bisa dikunjungi, yang dekat pun tidak terlupakan. Untuk melakukan itu, tentulah memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang sudah pasti akan sangat melelahkan.
- h) *"Indak lamak kararo santan, indak kuniang karano kunyik"*. Persepsi atau pandangan anak kemenakan akan sangat positif apabila penghulu atau mamaknya melakukan sesuatu bukan karena ada sesuatu yang diharapkan dibalik perbuatan atau pekerjaannya itu, *"indakbaudang di baltak batu"*, tetapi dilakukannya semata-mata karena itu memang tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang penghulu. Kalau sikap seperti itu dilakukan secara konsisten, maka kredibilitasnya akan terus bertambah baik.
- i) *"Bakato batyo, bajalan bamolah"*. Inilah sesungguhnya demokrasi dalam budaya alam Minangkabau, yaitu "musyawarah". Bermusyawarah berarti menghargai pikiran orang lain dengan meminta pendapatnya, mendengar pandangan, meminta mereka mendengar pandangan kita. Ini

- c) ***“Kok manimbang samo barek, maukua samo panjang, mamanggang samo merah”. “Tibo diparuik indak dikampihkan, tibo di dado indak dibusuangkan.”*** Dalam menyelesaikan berbagai pertikaian yang terjadi antara anak kemenakan dalam kesukuannya, dan apabila suatu keputusan harus dibuat dengan suatu kebijaksanaan/pertimbangan penghulu, sejauh mana ia bisa berlaku adil. Apabila timbul rasa tidak adil di pihak yang bersengketa, maka kepercayaan kepada mamaknya akan hilang, kredibilitas yang selama ini mungkin baik, mungkin sesudah itu akan dicabut atau dikurangi. Sebaliknya, apabila terasa adil dan bijaksana bagi kedua belah pihak yang bertikai, keyakinan dan kepercayaan kepada penghulunya akan semakin bertambah baik dan positif.
- d) ***“Kok singkek mauleh, lamah manahua, senteang mambilal, kurang manukuak”.*** Pada saat tertentu situasi yang kurang baik terjadi pada anak kemenakan. Di saat-saat seperti itu, uluran tangan sangat diharapkan oleh anak kemenakan dari mamaknya. Apabila harapan-harapan itu selalu atau sering dapat dipenuhi, maka kredibilitas anak kemenakan akan bertambah besar diberikan kepada mamak atau penghulunya. Bantuan atau pertolongan tidak harus berbentuk materi, tetapi bisa berbentuk dukungan psikologis, moral, semangat, nasihat, perhatian dan sebagainya.
- e) ***“Kusuk nan ka manyalasakan, kok karuah mampajantah”.*** Makin banyak anak kemenakan, makin besar pula kemungkinan masalah yang timbul, baik sesama anak kemenakan sendiri, maupun dengan orang lain. Di sinilah peran ninik-mamak itu akan dirasakan oleh anak kemenakannya, apabila ia datang menyelesaikannya. Ketika akan dirasakan oleh anak kemenakan ***“ayam batnduak,***

2.2 Apa pengalaman-pengalaman baik anak kemenakan dengan mamak atau penghulunya yang dapat menimbulkan kepercayaan atau kredibilitas? Sungguh sangat banyak yang perlu diperhatikan oleh seorang penghulu atau pemimpin agar ***katonyo didanga, suruahnyo dituruik***”, antara lain:

- a) ***Baalam laweh bapadang lapang***. Seyogianya seorang penghulu itu memiliki kelebihan dalam aspek ilmu pengetahuan dibandingkan dengan kebanyakan anak kemenakannya sendiri. Dengan ilmu yang lebih itu, ia menjadi orang yang penyabar, tidak emosional, mampu menyelesaikan masalah, bisa mencarikan jalan ke luar bagi persoalan-persoalan yang dihadapi anak kemenakan. Dengan demikian, barulah penghulu itu ***“bak baringin di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, daunnyo rindang tampek bataduah kahujan, tampek balinduang kapanasan”***. Dengan ilmunya yang lebih, barulah ia berfungsi ***“ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito”***.
- b) ***Kok ditmbau manyauik, dijapuk tabao***. Sungguh sangat banyak urusan dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang penghulu, kalau ia benar-benar melaksanakan fungsinya sebagai seorang pemimpin suku. Beban ini tentu akan bertambah berat tergantung pada besar kecilnya suku itu. Makin banyak anak-kemenakan, semakin banyak pula pekerjaan yang akan diurus, pekerjaan baik atau masalah yang harus diselesaikan. Di saat itulah seorang penghulu membangun atau kehilangan kredibilitasnya. ***“Imbau kamanakan kok indak tasahuti, japuiknyo indak tabao”***.

nan disapo indak babunyi, dilimbau indak manyauik, indak lai baurek tunggang ka bumi, indak bapucuaik cewang ka langik".

3.2 Kecenderungan sebagian ninik-mamak menurut pandangan anak kemenakan adalah sebagai berikut:

"bakato dareh jo pusako, mamancang tanah ulayat, pintu jua dipalapang, pintu gadai dipatungga".

Sesungguhnya penghulu itu adalah figur pimpinan masyarakat yang sangat dihormati, dan figur panutan. Penghulu adalah ***"nan gadang basa batuah, inyo gadang dalam kaumnyo, inyo basa dalam sukunyo, batuah dalam nagari"***.

3.3 Apabila semua sikap baik yang seharusnya dimiliki seorang penghulu itu sudah dilanggar, sudah pudar, ***"kok punco lah maratak hulu, kok pasak lah mambao guyah, paga makan tinaman, bakato indak lai di nan bana, mahukum bak kato surang"*** sesungguhnya tamatlah riwayat seorang penghulu. Kredibilitasnya pun habis di mata anak kemenakan dan dimata masyarakat banyak.

Di samping itu, kredibilitas penghulu saat ini sudah sangat merosot karena sudah sangat besar jumlahnya yang tidak dapat melaksanakan tugasnya disebabkan berbagai alasan, antara lain: sudah sangat uzur atau tua, berpendidikan relatif sangat rendah sementara anak kemenakan sudah banyak yang berpendidikan (lebih) tinggi. Sesungguhnya, yang uzur atau tua sudah semestinya mengundurkan diri dan dicarikan penggantinya, mengingat undang-undang adat: ***"kok bukk lah tinggi, lurah lah dalam, patang nak mintak bamalam, panek nak minta baranti"***. Penggantian seperti ini lebih masuk akal,

lebih rasional yang dalam istilah adat disebut "**hiduik bakarllahan**". Ternyata hal ini masih sangat jarang dilakukan, sehingga tugas dan tanggung jawab tidak lagi terlaksana, "**banyak kato nan tak putuik, banyak rundliangan nan tak sudah**". Ini berakibat pula pada penurunan kredibilitas. Yang masih sering terjadi sampai saat ini adalah penggantian penghulu dilakukan di saat ia berpulang ke rahmatullah, di pekuburan, waktu jenazah akan dikuburkan : "**mati batungkek budi**".

IV. PENUTUP

"Kok bajalan sampai ka bateh, balala nak sampai ka pulau, bakato bakasudahan" , tulisan singkat ini perlu kita simpulkan sebagai berikut:

- 1) Adat istiadat dan budaya Minangkabau jelas "**tak kan lapuak dek ujan, indak lakang dek paneh**" sejalan dengan akan terus berlanjutnya sistem *matriarchaat* etnis Minangkabau.
- 2) Prinsip "**usang-usang dibabaru, baju dipakai usang, adaik dipakai baru**" mengharuskan kita menyesuaikan implementasi adat itu dengan perkembangan keadaan, kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.
- 3) Sistem pemilihan penghulu dan syarat-syarat untuk menjadi Penghulu rasanya perlu ditinjau kembali, dan disesuaikan dengan kemajuan pendidikan anak kemenakan yang akan diayomi.
- 4) Sistem penggantian penghulu perlu ditinjau kembali sehingga diperoleh ninik-mamak yang lebih fungsional, mampu melaksanakan tugas tanggung jawabnya dengan baik.

- 5) Sistem pengkaderan penghulu melalui "pendidikan kepenghulu-
luan" perlu direncanakan, baik melalui KAN atau LKAAM.

- 6) Untuk mengisi dan melaksanakan PERDA Propinsi Sumatera Barat No. 9 Tahun 2000 tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari kita perlu melahirkan penghulu-penghulu yang memiliki **kredibilitas**, "***nan baurek cakam ka bumi, bapucuak cewang ka langik***".

--000---

MILIK PERPUSTAKAAN
DINAS PENDIDIKAN